

ADAB SEBELUM GADGET

BEKAL ANAK MUSLIM AGAR SELAMAT DARI MENJELAJAH DUNIA MAYA



ABU ZUHAYR

ADAB SEBELUM DIGITAL

Penulis : Abu Zuhayr

Desain : Abu Zuhayr

Peringatan & Ketentuan Penggunaan

Ebook ini adalah karya orisinal dari penulis dan tidak diperkenankan untuk diperjualbelikan kembali dalam bentuk apa pun tanpa izin resmi dari penulis.

Namun, diperbolehkan untuk diperbanyak atau dicetak secara fisik, hanya untuk:

- Kepentingan dakwah, pendidikan, atau penyebaran ilmu,
- Tanpa mengubah isi,
- Tanpa dikomersialkan atau dijual kembali dalam bentuk apa pun.

Segala bentuk pelanggaran atas ketentuan ini termasuk dalam perbuatan zalim dan pengkhianatan amanah ilmiah.

"Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengerjakannya."

(HR. Muslim no. 1893)

Untuk izin resmi, kerja sama atau kritik dan saran, silakan hubungi:

msalfaridzi29@gmail.com



Kata Pengantar

Bismillāhirrahmānirrahīm.

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, beserta keluarga dan para sahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

Alhamdulillah, dengan izin Allah, saya menuliskan eBook kecil ini sebagai bentuk **edukasi dan pengingat**, baik bagi diri sendiri maupun orang tua Muslim lainnya yang sedang menjalani tantangan besar di zaman penuh kecanggihan ini.

Hari ini, teknologi telah menyatu dengan kehidupan. Anak-anak yang masih balita pun sudah bisa membuka YouTube, memainkan gawai, dan menjelajahi dunia maya lebih cepat dari yang kita bayangkan. Sebagian orang tua, dengan berbagai alasan, memilih memberikan HP kepada anak demi ketenangan sementara—kadang karena kelelahan, kadang karena ketakutan akan lingkungan luar.





Namun, tidak sedikit dari kita yang belum sadar bahwa dunia digital juga punya pergaulan, pengaruh, bahkan bahaya yang lebih dahsyat daripada lingkungan luar rumah. Karena itu, sangat disayangkan jika anak-anak diperkenalkan kepada teknologi sebelum mereka diperkenalkan kepada ***iman, adab, dan rasa takut kepada Allah.***

Syaikh Shalih Al-Fauzan hafizhahullah berkata:

“Adab adalah bagian dari agama, dan adab termasuk perkara penting yang harus diajarkan kepada anak sejak kecil.”

Demikian pula Syaikh Ibnu Baz rahimahullah sering mengingatkan bahwa **mendidik anak adalah amanah**, dan orang tua yang melalaikan adab serta tauhid dalam pengasuhan berarti telah membuka celah kerusakan besar pada masa depan anaknya.

Saya menyadari bahwa teknologi tidak bisa dihapus dari kehidupan ini. Justru karena itu, orang tua dituntut untuk tidak hanya ‘menjaga anak dari dunia luar’, tetapi juga memberikan pondasi yang kokoh agar anak siap masuk dunia digital dengan iman yang membimbing dan adab yang menjaga.





Melalui eBook ini, saya ingin mengajak diri saya sendiri dan para pembaca untuk kembali melihat peran kita sebagai pendidik pertama anak-anak, agar kita tidak menyerahkan mereka kepada dunia maya sebelum mereka mampu membedakan yang haq dan yang batil.

Semoga tulisan ini bisa menjadi sebab hadirnya kebaikan di tengah keluarga Muslim, dan menjadi pengingat ringan namun dalam bagi kita semua.

Wallāhul musta'ān.

Abu Zuhayr



Mukadimah

Di zaman ini, tak sedikit orang tua yang menghadapi dilema besar: antara membatasi penggunaan gadget pada anak atau justru menjadikannya sebagai “obat penenang” untuk menghindari tangisan dan regekan. Tanpa sadar, tangan kita yang memberikan perangkat itu—untuk niat yang tampaknya ringan—dapat menjadi pintu awal kerusakan dalam jiwa dan akhlak anak.

Banyak orang tua khawatir dengan lingkungan pergaulan anak di luar rumah, tetapi justru tanpa ilmu, mereka memperkenalkan dunia yang lebih gelap dan tak terbatas: dunia maya. Sayangnya, dunia digital ini tidak disertai bekal keimanan dan adab yang cukup bagi anak. Akibatnya, kita melihat gejala seperti:

- * Anak sulit menghafal Al-Qur'an, lebih senang bermain game atau menonton konten kosong.
- * Anak kurang sopan dalam berbicara karena meniru tontonan viral.
- * Anak lebih mudah kecanduan gadget daripada duduk bersama Al-Qur'an.

Ironisnya, semua ini terjadi dengan “izin” kita sendiri sebagai orang tua.

Dalam Islam, kita diajarkan bahwa **adab lebih didahulukan daripada ilmu**, bahkan para salaf dahulu mendidik anak-anak mereka dengan adab sebelum menulis atau membaca. Maka sebelum memperkenalkan teknologi, kita pun perlu mengajarkan anak-anak **adab terhadap Allah, adab terhadap orang tua, dan adab dalam menggunakan nikmat dunia termasuk teknologi**. Karena jika tidak, gadget bisa berubah dari alat bantu menjadi alat celaka.

Ibnul Qayyim rahimahullah pernah menyebutkan bahwa *"Keburukan pada anak berasal dari orang tua yang lalai."* Dan benar, banyak orang tua yang belum tahu bagaimana memberikan HP atau tablet kepada anak secara syar'i, terarah, dan mendidik. Padahal, pemberian HP bukan sekadar membelikan barang, tetapi mengizinkan anak membuka dunia luas yang penuh konsekuensi.

Buku kecil ini bukan untuk mengharamkan gadget, tapi untuk **membangun kesadaran islami** bahwa anak-anak perlu dibekali **adab dan iman** sebelum diberi akses digital. Dengan memahami adab menurut manhaj salaf, kita bisa mendampingi anak menjadi pengguna teknologi yang takut kepada Allah, bukan hanya mahir menggunakan aplikasi.

Daftar Isi

Bab 1 - Dunia Digital: Kawan atau Lawan?

Bab 2 - Adab Sebelum Akses: Mendidik Hati Sebelum Memberi Gawai

Bab 3 - Tauhid dan Keimanan: Pondasi Sebelum Pegang Gawai

Bab 4 - Peran Ayah dan Ibu: Pemegang Remote Pengasuhan

Bab 5 - Alternatif dari HP: Aktivitas Sunnah dan Bermakna

Bab 6 - Menjaga Pandangan dan Hati di Era Layar

Bab 7 - Memfilter Konten: Antara Hiburan, Ilmu, dan Dosa Digital

Bab 8 - Doa dan Tawakal: Kunci Utama Setelah Usaha Duniawi

Bab 1

Dunia Digital: Kawan atau Lawan?

Teknologi hanyalah alat.
Ia bisa menjadi ladang pahala
atau sebab petaka –
tergantung siapa yang
menggunakannya.



Era Digital Tak Bisa Dihindari

Zaman sekarang bukanlah zaman kita dahulu. Jika dulu anak-anak sibuk bermain di halaman, memanjat pohon, atau membuat mainan dari kayu dan kertas, kini mereka tenggelam dalam layar kecil yang bisa membuka segala hal.

HP dan internet bukan lagi barang mewah. Bahkan anak usia TK pun sudah bisa membuka aplikasi dan menonton video sesuai seleranya. Di sinilah kita sebagai orang tua harus membuka mata. Dunia digital bukan sekadar tren. Ia sudah menjadi bagian hidup anak-anak kita, dan kita tidak bisa menghapusnya. Tapi kita bisa mengendalikannya, jika tahu caranya.

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah berkata:

"Anak-anak itu amanah. Jangan biarkan mereka tumbuh seperti rumput liar, tanpa arah dan tanpa kontrol."

Dunia Digital Bukan Ruang Kosong

Banyak orang tua berpikir bahwa anak-anak lebih aman di rumah, bermain dengan HP, daripada bermain di luar bersama teman yang buruk. Betul, mungkin mereka terhindar dari bahaya fisik. Tapi jangan lupa: dunia digital juga memiliki pergaulan, bahkan lebih bebas dan berbahaya.

Anak bisa:

- Menonton video yang penuh kebodohan, kekerasan, atau maksiat tanpa sadar.
- Meniru gaya bicara YouTuber atau influencer yang tidak sopan.
- Terpapar konten yang merusak fitrah dan melemahkan keimanan.
- Mengikuti game dan challenge yang menyimpang dari akhlak Islam.

semua itu bisa terjadi tanpa suara, tanpa bekas, tapi perlahan mengikis akidah dan adab mereka.

Maka pertanyaannya bukan “bolehkan anak main HP?”, tapi “apakah anak sudah siap memegang dunia di tangannya?”.

Keresahan Yang Tak Boleh Diabaikan

Banyak orang tua hari ini berkata:

"Anak saya jadi susah menghafal Al-Qur'an sejak pegang HP..."

"Dia lebih semangat main game daripada datang ke masjid..."

"Kalau HP diambil, dia marah besar..."

Saudaraku, ini bukan hanya soal perilaku. Ini soal karakter dan iman yang terancam rusak.

Teknologi bukan salah. Tapi ketika ia diberikan tanpa adab, maka anak tidak hanya rusak perilakunya, tapi bisa hilang arah hidupnya.

Sebagian orang tua memberi HP karena:

- Ingin anak diam dan tidak rewel.
- Takut anak merasa tertinggal.
- Takut anak salah bergaul di luar rumah.

Namun, kita sering lupa bahwa gawai juga adalah "teman pergaulan" mereka, yang tidak bisa kita awasi setiap detik. Bahkan bisa lebih membentuk akhlak anak daripada orang tuanya sendiri.

Menerima, Tapi Tidak Menyerah

Sebagian orang tua merasa buntu. Harus bagaimana? Apakah harus larang total?

Yang dibutuhkan bukan hanya pelarangan, tapi pengarahan. Bukan menolak teknologi, tapi mendidik anak agar punya pondasi sebelum masuk ke dunia itu.

Pada suatu hari anak pasti harus bertemu dengan gadgetnya entah itu ujian online yang mengikuti zaman atau semacamnya yang mengharuskan anak memegang handphone

Kita tidak bisa membesarkan anak di zaman sekarang dengan pola asuh zaman dulu tanpa penyesuaian. Tapi kita juga tidak boleh menyerah dan membiarkan teknologi mendidik anak-anak kita.

Maka jalan tengahnya adalah:

1. Tanamkan tauhid,
2. Ajarkan adab,
3. Bangun kesadaran akan Allah,
4. Lalu bimbing anak menggunakan teknologi sesuai ilmu dan iman.